

## **BAB III**

### **RELASI SYIAH–SUNNI DI SAMPANG**

#### **A. Komunitas Syiah Sampang**

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana pola hubungan komunitas Syiah dan Sunni yang hingga akhirnya mengakibatkan terjadinya konflik kekerasan di Sampang. Sangat penting untuk memulai pembahasan ini dari sejarah singkat tentang awal munculnya Syiah di dusun Nangkernang dan dusun Gading Laok sebagai pusat terjadinya konflik kekerasan antara dua komunitas tersebut.

Pada awal 1980-an, Makmun, seorang kiai di Nangkernang, Desa Karang Gayam, Sampang, mendengar kabar mengenai revolusi Iran. Keberhasilan kaum ulama Iran memimpin revolusi penumbangan monarki Syah Iran Reza Pahlevi—sebuah rezim monarki yang didukung oleh Amerika Serikat menjadi momentum bagi kaum muslim di dunia dan termasuk Indonesia untuk menengok dan mempelajari ajaran Syiah. Makmun sangat terinspirasi dengan revolusi Islam Iran dan mengagumi pemimpinnya Ayatollah Ali Khomeini yang selanjutnya hal ini menjadi pendorong bagi Makmun untuk mendalami ajaran-ajaran syiah. Makmun sadar, bahwa mengajarkan Syiah di desanya dan di Madura pada umumnya, bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena mayoritas ulama dan kaum muslim di wilayah di Madura adalah pengikut Islam Sunni yang fanatik.

Oleh karena itu, Makmun dalam mempelajari dan mengajarkan paham Syiah dilakukannya secara pelan, tidak secara langsung dan tidak terbuka.<sup>1</sup> Sebagai langkah awal, pada 1983, Makmun lantas mengirim dua anak laki-lakinya, Tajul Muluk (40), Roisul Hukama (36), dan ummi Hani ke Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan. YAPI dikenal sebagai pesantren yang cenderung pada mahdzab Syiah Ja'fariyah. Pada 1991, anak-anak Makmun telah kembali ke Sampang. Diantara anak-anak Makmun yang belajar di YAPI hanya Tajul Muluk, yang melanjutkan sekolah ke pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi pada 1993.<sup>2</sup>

Akan tetapi, karena Tajul tidak betah belajar di Ma'had Maliki, dia kemudian memilih keluar bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan belajar Islam secara autodidak. Pada saat inilah, Tajul bertemu dengan Muhammad Liwa' Mahdi, seorang penganut Syiah dari daerah Qatif di Arab Saudi yang juga mahasiswa di Universitas King Abdul Aziz, yang menyediakan kitab-kitab Syiah untuk dipelajari Tajul secara mandiri.<sup>3</sup>

Pada tahun 1999 Tajul Muluk pulang ke Indonesia dan menetap di tempat kelahirannya, Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam, Sampang. Keluarga Makmun dan masyarakat di dusunnya menyambutnya dengan gembira. Sejumlah warga desa yang juga murid dari Makmun sang ayah, mewakafkan sebidang tanah untuk didirikan pesantren.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>KontraS, "*Laporan Investigasi...*", 3.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 3.

<sup>3</sup>Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik"..., 59-60.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 64; Dan dalam sumber yang lain mengatakan bahwa bukan pesantren tapi sebuah Madrasah Diniyah.

Secara gotong royong pada awal tahun 2004 warga desa yang belajar mengaji kepada Makmun dan Tajul Muluk bersama-sama membantu mendirikan rumah kediaman Tajul Muluk yang berfungsi menjadi pesantren, lengkap dengan mushola dan beberapa ruangan kelas untuk aktifitas belajar agama. Pesantren kecil ini diberi nama Misbahul Huda, dan ustadz atau guru yang mengajar di pesantren ini adalah Tajul Muluk bersama semua saudara-saudaranya sesama alumni YAPI.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Makmun sang ayah, Tajul Muluk mengajar dan berdakwah ajaran Syiah secara terbuka dan terang-terangan. Sikap Tajul yang egaliter, supel, ringan tangan dan cekatan dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama, menempatkan Tajul sebagai kiai muda yang sangat dihormati seluruh warga desa Karang Gayam dan Blu'uran, tentu saja hal ini mempermudah Tajul dalam berdakwah. Dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di Desa Karang Gayam dan di desa sebelahnya Desa Blu'uren telah menjadi pengikut ajaran syiah dan sekaligus murid Tajul Muluk yang setia.<sup>6</sup>

Mengamati hal ini, hubungan komunitas Syiah dengan masyarakat awam sekitar sebenarnya baik-baik saja. Hal itu terbukti dengan mudahnya paham Syiah berbaur bahkan dipeluk oleh beberapa penganut Sunni yang mungkin adalah seorang Sunni yang taat. Maka, dapat disimpulkan bahwa ini bukan hanya persoalan keyakinan akan suatu paham tertentu, tetapi pasti ada hal lain yang lebih besar di luar isu sesat oleh komunitas Sunni terhadap paham Syiah

---

<sup>5</sup>KontraS, "*Laporan Investigasi...*", 3

<sup>6</sup>*Ibid.*

Terbukti sejak keberhasilan Tajul Muluk menyebarkan paham Syiah dan memiliki pengikut yang banyak, kemudian timbullah beberapa kontroversi yang diikuti isu-isu miring dari beberapa kalangan kiai yang anti-Syiah. Diantara isu-isu yang berkembang mengatakan bahwa Syiah adalah paham yang salah yang kemudian berkembang menjadi pelabelan sesat. Konflik bereskalasi mengikuti rasa kebencian para kiai terhadap komunitas berpaham Syiah dan hal itu menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak begitu saja.

## **B. Kronologi Konflik**

Peristiwa pertama demonstrasi maulid Nabi sekaligus selamatan untuk memperingati 40 hari wafatnya ayahanda Tajul yang diadakan oleh penganut Syiah pada tahun 2006. Kegiatan ini sebagai upaya Tajul untuk mengenalkan Syiah secara terbuka dengan mengundang beberapa habib Syiah dari Bangkalan dan Sumenep. Ratusan orang datang berusaha mencegah pelaksanaan acara tersebut, tapi melalui mediasi oleh aparat keamanan acara tetap bisa dilaksanakan tapi tanpa mengundang para habib Syiah.<sup>7</sup>

Pada peristiwa kedua, 4 April 2011 dalam acara Tajul yang sama (maulid Nabi), kembali ratusan orang dengan membawa senjata mendatangi rumah Tajul meminta untuk membatalkan acara tersebut. Sehingga Tajul meminta perlindungan Mapolres Sampang dan menandatangani surat pernyataan bahwa dia berlindung di rumah Wakapolres Sampang karena terjadi kerusuhan di rumahnya. Alasan warga menyerang adalah karena Tajul dianggap melanggar perjanjian

---

<sup>7</sup>Iklil al Milal, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 April 2014.

yang sudah dia buat pada 26 Oktober 2009 di mana dia berjanji akan menghentikan seluruh aktivitas ajaran Syiah dan siap untuk dimejahijaukan jika melanggar kesepakatan ini.<sup>8</sup>

Kemudian peristiwa ketiga, tepatnya 17 Desember 2011, masa membakar tempat tinggal salah satu pengikut Tajul yang dicurigai sebagai tempat persembunyian Tajul selama di Sampang. Alasan dari kejadian tersebut adalah akibat tuduhan bahwa Tajul kembali telah melanggar perjanjian yang dibuat olehnya dengan Pemerintah Daerah Sampang dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk bersedia direlokasi selama satu tahun di Malang dan tidak boleh kembali selama masa pengasingan. Tidak cukup sampai di situ, kurang lebih dua minggu kemudian, warga kembali membakar rumah Tajul, Iklil, dan Saiful (suami Ummu Hani). Untuk mencegah kekerasan yang lebih luas, pihak kepolisian kemudian mengungsikan seluruh pengikut Tajul di gedung olahraga milik Pemkab Sampang.<sup>9</sup>

Pada hari raya ketupat, yaitu tanggal 26 Agustus 2012 yang merupakan peristiwa keempat, peristiwa dimulai dengan adanya blokade dan pelarangan oleh ratusan orang terhadap para santri yang ingin kembali ke pesantren Syiah dari libur Ramadhan dengan alasan agar tidak sesat seperti Tajul Muluk. Tak pelak, hal tersebut kemudian menimbulkan keributan dengan adanya perang mulut, lempar batu, dan pertengkaran yang berujung kematian salah seorang pengikut Syiah (pak Hamamah) karena terkena bacokan senjata tajam.

---

<sup>8</sup> Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik.., 52.; KontraS, "*Laporan Investigasi...*, 5.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 53.

Keadaan sempat mereda sebentar, kemudian ketika tengah hari terdengar suara ledakan keras di tempat kejadian yang kemudian disinyalir ledakan bom terhadap warga Sunni. Mendengar kabar tersebut, ribuan orang menyerbu dan membakar seluruh rumah penganut Syiah di Blu'uran dan Nangkrenang. Otomatis semua penganut Syiah diungsikan dan tidak dapat kembali ke rumah mereka. Hingga penelitian ini ditulis, para penganut Syiah Sampang masih di penungsian Puspa Agro di Sidoarjo masih dengan keadaan yang belum jelas masa depannya.<sup>10</sup>

Serangkaian peristiwa di atas menunjukkan perilaku main hakim sendiri yang masih sering dilakukan di Madura. Aparat keamanan bahkan tidak banyak terlibat bahkan cenderung tidak peka terhadap konflik yang terjadi di Sampang. Sebagaimana uraian de Jonge, dapat disimpulkan bahwa munculnya tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat Madura paling tidak disebabkan dua hal penting, yaitu *pertama*, pemerintah kurang memperhatikan masyarakat Madura; *kedua* sebagai konsekuensi dari pertama masyarakat jadi tidak percaya sehingga segala persoalan atau konflik diselesaikan dengan cara mereka sendiri, yaitu dalam bentuk tindakan kekerasan yang tidak mengindahkan peraturan.<sup>11</sup> Ketika pertolongan selayaknya yang biasa diharapkan oleh kelompok yang lebih rendah (masyarakat) tidak diberikan oleh kelompok yang lebih tinggi (pemerintah) untuk memuaskannya, orang akan bertindak dengan menolong dirinya sendiri (main

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan ...*, 69.

hakim sendiri).<sup>12</sup> Seperti tindakan berupa penghadangan, penyerbuan, pembakaran rumah, pembacokan, dan pembunuhan yang semuanya merupakan tindakan brutal dan sangat bertentangan dengan prinsip Hak Asasi Manusia.

### C. Aktor yang Terlibat

Setelah pemaparan panjang tentang sejarah munculnya paham Syiah dan kronologi rangkaian konflik yang berujung pada tindakan kekerasan oleh komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah di Desa Blu'uran dan Desa Karang Penang. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah siapa saja aktor sentral yang terlibat dan peran mereka dalam konflik ini. Penulis merangkum aktor utama dalam drama konflik ini jelas "komunitas Sunni dan Komunitas Syiah". Yaitu Tajul Muluk dengan pengikutnya sebagai komunitas Syiah dan para kiai, tokoh, dan masyarakat yang berpaham Sunni yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Setidaknya konflik antar keluarga pertama kali telah ada sejak tahun 1990-an, antara Abuya Ali Karrar Sinhaji dengan Kiai Mannan. Tepatnya ketika Kiai Karrar meminta kepada keponakannya, Kiai Makmun untuk mengeluarkan dua putranya (Tajul dan Rois) dari Pondok YAPI Pasuruan karena alasan perbedaan paham agama (Sunni dan Syiah). Kedua kiai ini merupakan paman dan keponakan yang berasal dari keluarga besar *Buju' Bato Ampar*, salah seorang kiai pembawa ajaran Islam pertama di Madura dan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan sunan Ampel.<sup>13</sup> Kiai Karrar sangat menjunjung tinggi dan melestarikan

---

<sup>12</sup> Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 135.

<sup>13</sup> Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik...", 55.

ajaran sang buju' yang berakidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, yakni berpaham *ahl al-sunnah wal al-jama'ah* (Sunni). Sikap ini diaplikasikannya dengan mendirikan pesantren, Darut Tauhid dan beliau juga aktif dalam beberapa organisasi berbasis ASWAJA, organisasi BASSRA (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura) dan FMU (Forum Musyawarah Ulama) Pamekasan sehingga Kiai Karrar memiliki hubungan yang akrab dengan kiai-kiai di pesantren Madura. Oleh karenanya, kiai Karrar sangat antipati terhadap paham Syiah yang kebetulan dianut oleh kerabatnya sendiri.<sup>14</sup>

Selain kiai Karrar, adiknya pun kemudian ikut memusuhi Tajul. Roisul Hukama keluar dari lingkaran Tajul atas nasihat kakeknya, kiai Achmad, pada tahun 2009. Hilangnya dukungan Rois membuat keadaan Tajul semakin terjepit. Sebagai seorang kiai-blatter yang diberi amanah oleh ayahnya untuk membantu Tajul posisi Rois sangat penting dalam meredam gejolak kemarahan kelompok Sunni yang sudah tidak suka dengan keberadaan Tajul. Posisinya tepat di tengah antara Tajul dan kiai-*klebun-apel-blatter* yang memusuhinya. Terbukti ketika Rois masih bersama-sama dengan Tajul baik dalam mengembangkan madrasah milik ayah mereka ampun ketika bergabung dengan IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia) pada tahun 2007, hampir tidak ada gejolak yang besar yang terjadi di Nangkerkang dan Gading Laok.<sup>15</sup>

Kedatangan Tajul ke bumi Sampang dengan paham yang dibawanya (Syiah) menimbulkan keresahan dan mengusik eksistensi para kiai lokal. Afdillah (2013) merangkum tiga hal utama yang merupakan perselisihan awal antara Tajul

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 60.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 77-78.



dan para kiai di dua desa ini. Tiga hal tersebut adalah (1) metode dakwah Tajul, (2) isu ekonomi, dan (3) isu ajaran sesat Tajul. Ketiga isu ini berkembang secara bertahap dari perbedaan kepentingan dakwah antara Tajul dan kiai lokal hingga berujung pada polarisasi interaksi antara kedua pihak.<sup>16</sup>

a. Metode dakwah Tajul yang janggal

Untuk memperluas ajarannya, Tajul tidak hanya berdakwah tapi juga terjun langsung membantu perekonomian warga desa yang memang hidup di bawah garis kemiskinan, baik itu untuk modal kerja atau untuk menutupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Pada tahun 2004, metode dakwah ini sukses menarik banyak pengikut.

Metode dakwah ini dinilai tak wajar dan dinilai mirip misionaris Kristen dalam menyebarkan agamanya. Dengan memberi uang seolah membeli atau menyuap, menurut para kiai hal ini jelas tidak etis.

b. Isu ekonomi

Adalah sebuah kebiasaan di Madura untuk memberikan *slabet* atau *bisjarah* (uang tanda terima kasih) kepada kiai. Masyarakat pasti akan *nyabis* ke kiai jika membutuhkan doa untuk mempermudah urusan mereka, dan untuk itu mereka menyiapkan sejumlah uang untuk sang kiai.

Begitu juga dalam perayaan maulid Nabi di dua dusun ini, setiap keluarga merayakan moment ini di rumah masing-masing secara bergiliran dan dalam prosesnya dipimpin oleh seorang kiai, sehingga si empunya hajat harus menyiapkan *slabet* untuk jasanya. Dengan kata lain, bulan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 61-74.

maulid merupakan masa panen uang untuk para kiai. Mengamini hal ini, Kuntowijoyo menuturkan bahwa seorang kiai akan hidup dengan harta kekayaannya atau kalau tidak ia akan hidup melalui sedekah dari umatnya.<sup>17</sup>

Tajul melihat fenomena tersebut sebagai hal yang membebani masyarakat yang notabene secara finansial dalam kemiskinan. Kemudian Tajul merevolusi cara lama dengan mengadakan acara maulid dalam satu atap, hanya memungut iuran 20.000 per rumah. Tajul bahkan mengkritik para kiai secara terbuka dengan mengatakan mereka sebagai “kiai amplop”, yang tidak mau mengerti keadaan masyarakat dan mementingkan urusan perutnya sendiri. Hal ini otomatis menambah sentimen para kiai kepada Tajul. Selain merasa terhina dan dipermalukan, juga perubahan acara maulid oleh Tajul telah memutus mata rantai penghasilan mereka.

c. Isu sesat

Para kiai Sunni sering masuk forum formal seperti rapat-rapat MWCNU Omben dan Karang Penang, yang membahas tentang Tajul dan ajarannya. Mencari kesalahan dan celah untuk menjatuhkan Tajul.

Salah satu contohnya adalah enam kesimpulan ajaran Tajul dari hasil musyawarah BASSRA pada tanggal 3 Januari 2012, yaitu: (1) mempunyai rukun Islam dan Iman yang berbeda; (2) meyakini aqidah yang berbeda dengan apa yang ada dalam Alquran dan al-Sunnah; (3)

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, ter. Machmoed Effendhie (Jogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 328.

meyakini wahyu setelah Alquran; (4) menolak otentisitas dan kebenaran Alquran; (5) menafsirkan Alquran dengan metode tafsir yang menyimpang; dan (6) menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam.<sup>18</sup>

Sikap antipati terhadap Tajul juga berasal dari para tokoh masyarakat setempat dan kalangan *blater*. Melihat sistem pemerintahan desa yang carut-marut, menambah rasa simpati Tajul Muluk terhadap masyarakat desa. Efek buruk sistem kelurahan oleh kepala desa, *carek* (Sekretaris Desa), dan *apel* (perangkat Desa) sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Banyaknya kecurangan atas bantuan finansial oleh pemerintah kepada rakyat miskin sehingga tidak dapat tersalurkan dengan baik. Adanya pungli oleh aparat desa menambah beban masyarakat bukan malah sebaliknya. Sebagai langkah solutif, Tajul dkk membentuk sebuah advokasi sosial yang ikut mengurus dan mengupayakan agar bantuan finansial pemerintah terhadap rakyat miskin dapat tersalurkan dengan semestinya. Sistem advokasi ini juga menegakkan ronda malam yang menjaga keamanan desa dari banyaknya pencurian sapi dan barang lainnya.<sup>19</sup>

Langkah positif yang digelakkan oleh Tajul dkk, banyak membantu masyarakat namun juga mengusik stabilitas ekonomi aparat desa dan juga para *blater*. Hal ini otomatis menambah daftar orang yang merasa dengan keberadaan Tajul, dan mereka juga termasuk dalam jajaran pemain yang ikut terlibat dalam konflik Sampang.

---

<sup>19</sup>Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik...", 75.

Pihak pemerintah juga ikut andil dalam drama konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang. Dalam kejadian tersebut banyak pihak menganggap bahwa pemerintah kurang peka dan tegas dalam menangani konflik tersebut. Keterlibatan pemerintah dalam konflik ini pun kurang netral dan cenderung berpihak pada kelompok mayoritas, yaitu komunitas Sunni. Dalam kasus Sampang, Pemerintah bak singa yang kehilangan taringnya. Kehilangan kuasa, pelabelan sesat, diskriminasi, dan pengusiran komunitas Syiah dari desa mereka oleh komunitas Sunni hanya diamini oleh pemerintah tanpa mengindahkan peraturan HAM yang mereka buat.

Rentetan peristiwa konflik yang terjadi antara komunitas Sunni dan Syiah di Sampang ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Adanya kompleksitas konflik telah terbaca dari rangkaian konflik yang telah terjadi di dalamnya mulai dari pelabelan sesat terhadap paham Syiah, konflik keluarga, perebutan pengaruh dan sumber ekonomi antarpemuka agama, serta lemahnya peran pemerintah dan aparat keamanan. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan berkombinasi sehingga membuat konflik bereskalasi semakin besar dari waktu ke waktu. Dan Bahkan, ketika penelitian ini ditulis konflik ini belum juga terselesaikan. Komunitas Syiah Sampang masih terkatung-katung nasibnya di pengungsian tanpa kejelasan apakah mereka bisa kembali pulang ke tanah kelahiran mereka atau tidak.